

# PAUS LEO XIV: SPIRITUALITAS AGUSTINIAN DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Agung Wicaksono

Institutum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

[agung@imavi.org](mailto:agung@imavi.org)

## Abstract:

*This article discusses the election of Pope Leo XIV (Robert Francis Prevost) as the 267<sup>th</sup> Pope of the Catholic Church, succeeding Pope Francis. His election is widely regarded as a sign of continuity with the pastoral and social vision of his predecessor. Drawing from his Augustinian background, cross-cultural experience, and a personal character marked by simplicity and contemplative depth, Pope Leo XIV brings renewed hope to the Church amid the complex challenges of the contemporary world. Through an engagement with the spirituality of Saint Augustine—particularly the themes of love, the civitas Dei, interior conversion, and the dialogue between faith and reason—this study argues that Pope Leo XIV embodies a form of leadership grounded in charity, unity, and profound reflection. In an increasingly fractured and noisy world, he calls the Church to become a community rooted in silence, animated by love, and open to sincere dialogue, so as to make the presence of God tangible within modern society.*

**Keywords:** Pope Leo XIV, Augustinian spirituality, Church in the modern age

## 1. Pengantar

Wafatnya Paus Fransiskus pada April 2025 menandai babak baru dalam sejarah Gereja Katolik. Setelah masa tahta kosong dan proses konklaf yang intensif, Kardinal Robert Francis Prevost terpilih sebagai Paus dan memilih nama kepausan Leo XIV. Pilihan ini bukan hanya simbol kelanjutan sejarah, tetapi juga isyarat kuat akan arah kepemimpinan baru yang tetap berpijak pada semangat pembaruan dan keadilan sosial. Setelah melihat riwayat hidup, formasi pendidikan, karya pelayanan hingga proses dan faktor-faktor terpilihnya Paus Leo XIV, tulisan ini mencoba menggali lebih jauh bagaimana pemikiran dan spiritualitas Santo Agustinus membentuk visi dan gaya kepemimpinannya. Sebagai seorang Agustinian, Paus Leo XIV membawa napas teologi yang reflektif, pastoral yang berakar pada kasih, kepekaan batiniah yang dalam, dan nilai-nilai yang amat relevan untuk menjawab dinamika dan tantangan Gereja di zaman kini.

## 2. Masa Kecil Paus Leo XIV

Paus Leo XIV, yang nama kelahirannya adalah Robert Francis Prevost, lahir pada 14 September 1955 di Chicago, Illinois. Ia adalah anak pasangan Louis Marius Prevost (keturunan Prancis Italia) dan Mildred Martínez (keturunan Spanyol). Ia memiliki dua saudara laki-laki di mana dirinya merupakan anak bungsu. Ia menghabiskan masa kecilnya di Dolton, pinggiran kota wilayah selatan Chicago, yang merupakan daerah pinggiran industri yang tumbuh pesat pada masa itu. Daerah Dolton banyak dihuni oleh kelas pekerja yang berasal dari etnis yang sangat beragam. Banyak imigran Irlandia, Polandia, Jerman, dan Italia yang tergabung dalam paroki-paroki Katolik setempat. Kehidupan sosial masyarakat sangat terpaut pada kehidupan gereja, termasuk keluarga Prevost yang rutin menghadiri misa di paroki St. Mary of the Assumption di Riverdale yang hanya beberapa blok dari rumah mereka.

Keluarga Prevost dikatakan sebagai keluarga religius yang sederhana, penuh disiplin, dan pelayanan. Kedua orang tuanya

sangat aktif di paroki. Robert sendiri juga dilibatkan dalam kegiatan menggereja, yaitu putra altar. Panggilan religiusnya sudah dibentuk sejak dini. Dalam sebuah kunjungan ke kamp musim panas bagi anak-anak dari para pekerja yang bekerja di Vatikan, Paus Leo XIV mengatakan bahkan sejak sebelum menerima komuni pertama, yaitu sejak usia enam tahun, ia bangun pagi untuk menjadi putra altar pada misa pukul 06.30 pagi di paroki. Dia teringat pada ibunya yang membangunkan dirinya untuk pergi misa. Dari pengalaman ini dia disadarkan bahwa misa membantu menjalin kedekatan dirinya dengan Tuhan<sup>1</sup>.

Bagi orang-orang sekitarnya, Robert Prevost memiliki sesuatu yang berbeda dan istimewa. Tidak seperti anak-anak seusianya, dia seperti mempunyai "aura rohani" khusus. Dia sering bermain pura-pura menjadi imam di rumah. Papan setrika digunakannya sebagai altar dengan permen "Necco Wafers" sebagai "hosti". Saudaranya menyatakan bahwa Robert sudah mempunyai keinginan besar untuk menjadi seorang imam sejak kecil<sup>2</sup>. Bahkan, mungkin karena kesalahannya, dua ibu tetangganya pernah mengatakan kepada Robert yang masih berusia 6 tahun bahwa dia akan menjadi paus Amerika pertama<sup>3</sup>.

### 3. Riwayat Pendidikan Paus Leo XIV

Robert bersekolah di sekolah dasar katolik setempat sebelum memasuki seminari menengah ordo Santo Agustinus di Michigan hingga tahun 1973. Dia kemudian melanjutkan studi ke Villanova University di Pennsylvania hingga tahun 1977 di mana dia meraih gelar *Bachelor of Science* dalam bidang Matematika dan Filsafat. Bidang yang ditekuninya ini yang merupakan perpaduan antara logika dan refleksi filosofis-spiritual akan membentuk ciri khas pemikirannya kelak. Selepas itu, dia

memulai masa novisiat dan pembinaan sebagai calon imam bersama ordo Santo Agustinus (O.S.A.) provinsi "Our Lady of Good Counsel" di Chicago. Ordo Santo Agustinus merupakan sebuah tarekat yang menekankan hidup religius bersama, pelayanan dan studi. Dalam tarekat ini, dia mengikrarkan kaul kekal pada 29 Agustus 1981 yang menandai komitmen seumur hidupnya seturut nilai-nilai Injili, yaitu ketataan, kemiskinan dan kemurnian.

Sebelum ditahbiskan, Robert menempuh studi teologi di Catholic Theological Union di Chicago. Dia menerima sakramen imamat pada 19 Juni 1982 di Kolese Agustinian Santa Monica, Roma, saat usianya menginjak 27 tahun. Setelah itu, dia melanjutkan studi hukum kanonik di Universitas Kepausan St. Thomas Aquinas (Angelicum) di Roma. Dia meraih gelar lisensiat pada tahun 1984 dan doktoral pada tahun 1987. Pengalaman studi di Roma yang merupakan jantung Gereja Katolik memberinya wawasan yang lebih luas tentang universalitas Gereja sekaligus memberinya kesempatan untuk merajut jaringan internasional yang mendukung pelayanannya kelak.

Setelah menyelesaikan studi di Roma, Robert diutus menjadi misionaris di wilayah misi Chulucanas, Peru, pada tahun 1985. Di sana, selain menjadi romo paroki, dia juga menjadi kanselir prelatur di wilayah tersebut. Kemudian, dia ditugaskan sebagai direktur vokasi dan misi di provinsi Augustinian "Our Mother of Good Counsel" di Illinois/Chicago sekitar tahun 1987-1988. Sepuluh tahun berikutnya, yaitu tahun 1988-1998, dia diutus ke Trujillo, Peru. Di situ, dia dipercaya dalam berbagai karya seperti menjadi prior komunitas Agustinian, pengajar hukum kanonik di seminari setempat, vikaris yudisial (hakim pengadilan gerejawi) keuskupan setempat, dan

<sup>1</sup> Nicole Winfield, "Pope speaks about childhood and early mornings as an altar boy in unscripted visit with campers", AP, 4 Juli 2025, diakses pada 29 Agustus 2025, <https://apnews.com/article/pope-leo-childhood-chicago-mass-ukrainians-76c5f0699057ad99a5309ba8170f75d7>

<sup>2</sup> Charlotte Owen, Len Read, Natalia Penza, "Pope Leo played being a priest as a child with ironing board as altar & cookies as communion wafers, brother reveals", The

Sun, 10 Mei 2025, diakses pada 2 September 2025, <https://www.the-sun.com/news/14209348/pope-leo-played-priest-brother/>

<sup>3</sup> Emily Crane, "Pope Leo XIV's neighbors predicted he would become first American pontiff when he was in kindergarten", New York Post, 9 Mei 2025, diakses pada 2 September 2025, <https://nypost.com/2025/05/09/us-news/pope-leo-xivs-childhood-neighbors-predicted-he-would-become-first-american-pontiff/>

pelayanan paroki di pinggiran kota yang didominasi umat dengan ekonomi lemah.

Setelah menjalani masa pelayanan misi dan formasi di Peru, Robert secara bertahap dipercaya untuk menjadi pemimpin di dalam ordo Agustinus dari yang lokal menuju global. Sekitar tahun 1999-2001, dia didapuk sebagai superior provinsial untuk provinsi Midwest Agustinian, Chicago. Setelah itu, dia menduduki posisi sebagai Prior Jenderal Ordo Santo Agustinus di Roma selama dua periode hingga tahun 2013. Dengan posisi ini, Robert memimpin tarekat secara global yang sedang menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan krisis panggilan. Di bawah kepemimpinannya, tarekat mengalami pembaruan spiritual dan peningkatan solidaritas antar provinsi. Saat itu, dia banyak melakukan kunjungan hampir setiap tahun ke komunitas-komunitas Ordo Santo Agustinus di banyak negara<sup>4</sup>. Selepas itu, dia kembali ke provinsi Agustinus di Chicago untuk karya-karya formasi, vikariat provinsi, dan lainnya.

Tak berselang lama, Robert ditunjuk oleh Paus Fransiskus menjadi administrator apostolik keuskupan Chiclayo, Peru pada 3 November 2014. Sekitar sebulan kemudian, tepatnya 12 Desember 2014, yaitu pada pesta Santa Perawan Maria dari Guadalupe, dia ditahbiskan sebagai uskup tituler di Katedral kota Chiclayo. Pada 26 November 2015, dia ditunjuk oleh Paus Fransiskus sebagai uskup keuskupan Chiclayo. Mottonya sebagai uskup adalah "*In Illo uno unum*" ("Dalam Dia Yang Satu, kita menjadi satu"), yaitu sebuah kalimat yang dinyatakan oleh Santo Agustinus dalam khotbahnya atas Mazmur 127 yang menjelaskan bahwa "meskipun kita banyak, beragam dan berbeda-beda sebagai orang kristiani, namun di dalam Kristus yang satu, kita adalah satu"<sup>5</sup>. Di sini nampak bahwa perjalanan imamat beliau didasari oleh semangat santo Agustinus yang berupaya

membangun kesatuan. Kesatuan ini sepertinya menjadi salah satu elemen yang diperjuangkannya dalam setiap karya pastoralnya.

Selama menjadi uskup, seturut dengan motto yang dihidupinya, Robert mencoba menyatukan dan menguatkan paroki-paroki di desa-desa dengan mendorong komunitas-komunitas setempat untuk bertumbuh dan melakukan banyak kunjungan pastoral ke paroki-paroki pedesaan tersebut. Karya pastoralnya juga disesuaikan dengan situasi kondisi dunia dan menjawab kebutuhan umat secara konkret. Sebagai contoh, selama masa pandemi COVID-19, dia membantu mendorong pembangunan dan pengoperasian fasilitas oksigen di wilayah Chiclayo agar bisa diakses umat atau masyarakat yang membutuhkan. Tak lupa, dia juga memperhatikan formasi dan pembinaan imam dan religius lokal dengan menjalankan retret bagi para imam sembari berkolaborasi dengan umat awam<sup>6</sup>.

Dalam perjalanan waktu, Paus Fransiskus memercayakan Robert Prevost untuk karya dan jabatan yang lebih tinggi dan universal. Dia pun memegang beberapa jabatan kunci di Gereja universal. Pada tahun 2019, dia ditunjuk sebagai anggota Kongregasi untuk Para Klerus (sekarang disebut Dikasteri untuk Para Klerus). Tahun 2020, dia diangkat sebagai anggota Kongregasi untuk Para Uskup (saat ini disebut Dikasteri untuk Para Uskup). Tahun 2023, dia diangkat sebagai Presiden Komisi Kepausan untuk Amerika Latin dan Prefek Dikasteri untuk Para Uskup. Robert dinyatakan sebagai kardinal oleh Paus Fransiskus dalam sebuah konsistori (kolegium kardinal) pada 30 September 2025. Pengangkatan ini merupakan bentuk sebuah pengakuan atas kontribusinya yang luar biasa dalam pelayanan dan pembinaan rohani.

<sup>4</sup> Austen Ivereigh, "Bridge Builder: How Robert Prevost became Leo XIV", Commonweal Magazine, 25 Mei 2025, diakses pada 26 September 2025, <https://www.commonwealmagazine.org/ivereigh-prevost-francis-pope-leo-austen>

<sup>5</sup> Vatican News, "Biography of Pope Leo XIV, born Robert Francis Prevost", Vatican News, Mei 2025, diakses pada 26 September 2025,

<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-05/biography-of-robert-francis-prevost-pope-leo-xiv.html>

<sup>6</sup> Christian Life Community, "Leo XIV as Robert Prevost in Chiclayo (Peru)", Christian Life Community, 12 Mei 2025, diakses pada 27 September 2025, <https://clc.net/en/leo-xiv-as-robert-prevost-in-chiclayo-peru/>

#### 4. Terpilihnya Paus Leo XIV

Wafatnya Paus Fransiskus pada 21 April 2025 membuat Gereja Katolik berada dalam masa Tahta Kosong (*Sede Vacante*). Proses persiapan pemilihan paus baru dimulai setelah masa sembilan hari berkabung (*novemdiales*). Ada sebanyak 133 kardinal elektor dari seluruh dunia dipanggil ke Roma untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan paus baru yang dikenal dengan sebutan konklaf ini. Pintu-pintu kapel Sistina dikunci dan dimulai proses pemungutan suara yang berlangsung dalam kerahasiaan total. Setelah melalui empat putaran pemungutan suara (dalam waktu dua hari), Kardinal Robert Francis Prevost memperoleh suara mayoritas. Dia terpilih sebagai seorang paus pada 8 Mei 2025. Setelah menerima pemilihannya sebagai paus, Kardinal Robert Prevost memilih nama Leo XIV sebagai nama paus. Dia menjadi paus ke-267 Gereja Katolik. Dia merupakan paus pertama kelahiran Amerika Serikat dan paus pertama dari ordo Santo Agustinus. Banyak pihak yang menyambut terpilihnya dia dengan harapan besar. Dia diharapkan membawa keseimbangan antara tradisi dan pembaruan.

#### 5. Terpilihnya Kardinal Prevost Dilihat dari Kepribadian dan Pengalaman Hidupnya

Terpilihnya beliau nampaknya tidak lepas dari sosoknya yang sederhana, saleh dan dekat dengan kaum kecil, sebuah kualitas yang dianggap sesuai dan dapat melanjutkan kepemimpinan dan semangat Paus Fransiskus. Dia digambarkan sebagai pribadi yang tenang, mantap dan reflektif. Sebagai contoh, rekan semasa studi teologinya, Suster Lyn Osiek, menggambarkannya sebagai pribadi yang tenang dan mantap: "Dia adalah pribadi yang tenang dan mantap .... seorang pribadi yang

berdamai dengan dirinya sendiri<sup>7</sup>". José De Urquidi, yang mengenalnya lewat Sinode tentang Sinodalitas, menyebutnya sebagai seorang pemikir reflektif: "Dia adalah seorang yang reflektif. Pemikirannya mendalam. Dia tidak ingin menjadi pusat perhatian ... sangat praktikal ... dan mempunyai spiritualitas yang mendalam<sup>8</sup>".

Di samping kualitas pribadi, ada beberapa hal lain yang melatar para kardinal memilih Robert Prevost sebagai seorang paus. Dia dikenal sebagai rohaniwan yang setia dan totalitas dalam reksa pastoral yang dipercayakan padanya. Pelayanan selama kurang lebih 20 tahun sebagai seorang misionaris di Peru menunjukkan hal ini. Dia tidak kenal lelah mengunjungi wilayah-wilayah terpencil di mana berbagai komunitas miskin berada untuk menyapa dan memberi penguatan rohani. Dia juga sudah mempunyai pengalaman global dan lintas budaya dengan berbagai persoalan di tiap tempat yang khas dan unik. Pengalaman ini terutama diperolehnya ketika dia diangkat menjadi Prior Jenderal Ordo Santa Agustinus. Jati diri dan perjalanan hidupnya sendiri juga multikultural. Dia mempunyai darah keturunan Perancis, Italia, Spanyol dan Creole dari Louisiana (perpaduan keturunan kulit hitam/Afrika dengan keturunan Eropa dan budaya Creole)<sup>9</sup> dan lahir di Chicago, Amerika Serikat, namun menghabiskan banyak waktu hidupnya dengan menjadi misionaris di Peru.

#### 6. Beberapa Faktor Pendukung Terpilihnya Kardinal Robert Prevost Sebagai Paus

Ada beberapa faktor tambahan yang memungkinkan para kardinal menjatuhkan pilihan pada Kardinal Robert Prevost. Pertama, kebutuhan untuk melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh Paus Fransiskus. Yang menonjol dari Paus Fransiskus, seperti

<sup>7</sup> Belinda Luscombe, "The Making of an American Pope", Time, 3 Juli 2025, diakses pada 25 September 2025, <https://time.com/7298083/pope-leo-xiv-robert-prevost-american/>

<sup>8</sup> EWTN, "From Chicago to the Chair of Peter: The Journey of Pope Leo XIV", EWTN, 12 Mei 2025, diakses pada 25 September 2025,

<https://www.ewtnvatican.com/articles/from-chicago-to-the-chair-of-peter-the-journey-of-pope-leo-xiv-5367>

<sup>9</sup> Discoverychepe, "Robert Prevost Family: Origins and Background Explored - Who Are Robert Prevost's Parents and Siblings?", Discoverychepe, 13 Mei 2025, diakses pada 26 September 2025, <https://www.discoverychepe.com.mx/en/articles/society/robert-prevost-family-origins>

kepeduliannya pada keadilan sosial, keberpihakannya pada kaum yang terpinggirkan dan pendekatan sinodalitas dalam cara bertindak Gereja<sup>10</sup>, nampaknya dipunyai oleh Kardinal Prevost. Kedua, perlu adanya kepemimpinan yang dapat menjembatani berbagai kepentingan. Pengalaman multikultural di Peru dan kepemimpinannya dalam sebuah tarekat global menempa Kardinal Prevost untuk layak diperhitungkan dalam menjawab kebutuhan ini. Ketiga, pemimpin yang mempunyai kualifikasi formal dan kredibilitas dalam urusan internal Gereja. Ketika menjabat Prefek untuk Para Uskup, Prevost ikut ambil bagian dalam penunjukan uskup-uskup di seluruh dunia. Pengalaman ini dipandang memampukan dia menangani struktur Gereja, persoalan hukum kanonik dan administrasi Gereja. Keempat, sosok yang moderat dan tidak terlalu kontroversial. Dihadapkan pada dunia yang semakin terpolarisasi dan tantangan di dalam tubuh Gereja sendiri, adanya sosok pemimpin yang moderat, tenang dan mampu berdialog dengan semua pandangan dan kelompok dirasa merupakan pilihan yang bijaksana. Kardinal Prevost dinilai oleh banyak kardinal memenuhi kualifikasi tersebut.

## 7. Pilihan nama Leo XIV

Salah satu hal yang menarik dan sekaligus mengejutkan adalah nama kepausan "Leo XIV" yang dipilih oleh Kardinal Robert Prevost. Tentu saja, pilihan tersebut menimbulkan pertanyaan. Mengapa beliau memilih nama "Leo XIV"? Apa yang hendak dilakukan olehnya di masa kepausannya dengan menyandang nama "Leo XIV"? Ke mana Gereja akan dinahkodainya dengan nama "Leo XIV" tersebut?

Prevost sendiri menyatakan bahwa alasan pemilihan nama "Leo XIV" tak lepas dari penghormatannya pada Paus Leo XIII. Paus Leo XIII, yang menjabat dari tahun 1878 hingga 1903, dikenal dengan ensiklik *Rerum Novarum* (Hal-Hal Baru) yang

dipromulgasikannya tahun 1891. Ensiklik ini menjadi landasan ajaran sosial Gereja di era modern yang menynggung kondisi kelas pekerja, keadilan sosial, dan tanggung jawab di tengah isu-isu sosial ekonomi selepas periode Revolusi Industri. Saat itu, paus Leo XIII menghadapi masa yang sulit dan menantang seperti perubahan sosial akibat Revolusi Industri, sekularisasi yang semakin menguat, pandangan-pandangan modernisme yang semakin memperoleh tempat, perubahan politik dan kemunculan nasionalisme. Prevost menyiratkan bahwa pemilihan nama "Leo" terkait dengan situasi dan kondisi dunia dan Gereja saat ini yang juga penuh tantangan seperti yang dialami paus Leo XIII. Paus Leo XIV juga menyiratkan adanya jalinan kesinambungan dengan Paus Leo XIII terkait dengan keprihatinan dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah keadilan sosial.

Beberapa pihak mengaitkan pemilihan nama "Leo XIV" terkait dengan sosok Paus Leo I (St. Leo Agung). St. Leo Agung dikenal karena upayanya menjaga integritas Gereja dengan mempertahankan ortodoksi iman di tengah ancaman perpecahan dan keberaniannya menghadapi invasi suku Hun yang dipimpin Attila ketika hendak memasuki kota Roma. Dalam terang ini, Paus Leo XIV mungkin ingin menyampaikan pesan bahwa tugas kepausannya adalah sebagai penjaga kebenaran iman dan pemersatu Gereja dihadapkan pada invasi nilai-nilai asing dari relativisme moral dan sekularisme. Nama Leo juga melambangkan kekuatan, keberanian, dan kewibawaan moral yang hendak diupayakannya dan yang telah ditunjukkan dengan baik oleh para pendahulunya, terutama oleh Paus Leo I dan Paus Leo XIII.

## 8. Seorang Agustinian

Tidak mungkin kita mengenal dan memahami Paus Leo XIV tanpa mengaitkannya dengan Santo Agustinus. Sebagai seorang Agustinian selama puluhan tahun dan bahkan pernah menjabat sebagai

<sup>10</sup> UCANews, "Paus: Sinodalitas harus jadi 'cara bertindak permanen dalam Gereja'", UCANews, 17 Juni 2024, diakses pada 27 September 2025,

<https://indonesia.ucanews.com/2024/06/17/paus-sinodalitas-harus-jadi-cara-bertindak-permanen-dalam-gereja/>

Prior Jenderal Ordo Santo Agustinus, dia tentu telah menginternalisasi nilai-nilai pemikiran dan spiritualitas Agustinian dalam hidupnya. Oleh karena itu, sangat wajar bila jejak mendalam dari Santo Agustinus akan mewarnai pandangan dan gaya hidupnya sebagai seorang paus. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa pemikiran dan spiritualitas Agustinus yang tersirat dan tersurat dalam perkataan dan tindakan Paus Leo XIV berikut ini.

## 9. Keutamaan (Primasi) Kasih sebagai Dasar dan Akar dari Kehendak dan Seluruh Hidup Manusia

Bagi Agustinus, apa yang kita kehendaki berakar dari apa yang kita cintai. Dengan kata lain, segala kehendak manusia didorong oleh kasih. Dalam *Confessiones*, Agustinus menyatakan "*Pondus meum amor meus; eo feror, quocumque feror*" ("Berat badanku adalah kasihku; ke mana pun aku tertarik, ke sanalah aku dibawa")<sup>11</sup>. Dengan menggunakan metafora "berat" untuk menggambarkan arah jiwa manusia, Agustinus merefleksikan bagaimana jiwa manusia mempunyai semacam "gravitasi rohani" yang ditentukan oleh apa yang ia cintai. Cinta atau kasih ini bukan sekadar perasaan, melainkan kekuatan eksistensial yang mengarahkan kehendak dan seluruh hidup seseorang. Dengan demikian, Agustinus melihat keutamaan (primasi) kasih dalam kehidupan manusia, terutama dalam aspek moral dan rohaninya.

Dalam homili perdananya, saat misa inaugurasinya, Paus Leo XIV menekankan pentingnya kasih sebagai dasar dari pelayanan dan kepemimpinan. Dia menyerukan agar Gereja menjadi komunitas persaudaraan dan kasih, bukan hanya sebuah institusi atau struktur hukum atau moral. Beliau menyatakan: "Saudara-saudari, inilah yang amat saya inginkan dan menjadi hasrat terbesar saya: Gereja yang bersatu, tanda kesatuan dan

persekutuan, yang menjadi ragi bagi dunia yang berekonsiliasi"<sup>12</sup>.

Paus Leo XIV juga mengatakan bahwa hendaknya pelayanan Gereja haruslah lahir dari kasih Kristus, yaitu kasih yang rela berkorban. Beliau menyatakan: "Karena itulah, kepada Petrus dipercayakan tugas untuk "lebih mengasihi" dan menyerahkan nyawanya bagi kawanan domba-Nya. Pelayanan Petrus ditandai justru oleh kasih yang rela berkorban ini, karena Gereja Roma memimpin dalam amal kasih dan otoritasnya yang sejati adalah Kasih Kristus"<sup>13</sup>. Hal ini sejalan dengan apa diajarkan oleh Agustinus bahwa kehendak manusia bisa sungguh-sungguh baik oleh karena kasih karunia dari Allah yang membaharui dan mengarahkan manusia. Manusia memang diciptakan dengan kehendak bebas, namun karena dosa asal, kehendak yang mengarah pada kebaikan menjadi lemah. Manusia yang terjebak dalam *concupiscentia* (nafsu yang tidak teratur) lebih cenderung mencintai hal-hal duniawi secara berlebihan, sehingga kasih karunia Allah yang membantu kita memilih kebaikan secara penuh.

## 10. Gereja sebagai *Civitas Dei* (Kota Allah)

Santo Agustinus dalam karyanya "*De Civitate Dei*" (Tentang Kota Allah) menggambarkan dua kota: Kota Allah (*Civitas Dei*) dan Kota Dunia (*Civitas Terrena*). Kota Allah adalah komunitas orang-orang yang mencintai Allah dan hidup menurut kehendak Allah. Para warganya berpusat pada kasih Allah dan berfokus pada hidup rohani yang bertujuan pada keselamatan jiwa dan kehidupan kekal. Sedangkan Kota Dunia adalah komunitas yang mencintai diri sendiri dan dunia. Para warganya hidup menuruti keinginan duniawi dengan mengejar kekuasaan, kemuliaan duniawi, dan berorientasi pada hal-hal yang fana. Kedua kota ini hidup bersama di dunia sekarang dan tidak selalu mudah untuk membedakan siapa warga kedua kota ini secara jelas.

<sup>11</sup> Agustinus, Pengakuan-Pengakuan, terj. Ny. Winarsih Arifin dan Th. Van den End (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), Buku XIII, Bab 9, Ayat 10.

<sup>12</sup> Paus Leo XIV (terj. Melanius Jordan Sesar OFM), "Homili Paus Leo XIV pada Misa Inaugurasi 18 Mei

2025", Medium, 18 Mei 2025, diakses pada 30 September 2025,

<https://medium.com/@melaniusjordan/homili-paus-leo-xiv-pada-misa-inaugurasi-18-mei-2025-f8c5421b626b>

<sup>13</sup> Ibid.

Agustinus tidak menolak nilai-nilai politik dan sosial. Dia mengakui bahwa pemerintahan dunia tetap memiliki peran, tetapi kekuasaannya terbatas. Sementara itu, kekuasaan Tuhan adalah yang kekal. Semua peristiwa sejarah manusia berada di bawah kuasa Tuhan yang diatur dalam penyelenggaran-Nya. Pada akhirnya, walau pemerintahan atau imperium dunia runtuh, masyarakat yang berpegang pada Tuhan tetap punya harapan, karena Tuhan yang memegang kendali atas sejarah. Agustinus berkeyakinan bahwa sejarah umat manusia bukan sekadar kekacauan atau berasib acak, melainkan mempunyai tujuah ilahi.

Sebagai seorang Agustinian, Paus Leo XIV menggemarkan visi Santo Agustinus ini. Dalam perayaan sepekan peringatan 100 tahun Konferensi Kristen Universal antara para pemimpin Gereja Protestan dan Gereja Ortodoks di Stockholm, Paus Leo XIV menuliskan pesan agar umat kristiani yang sedang berdialog untuk memulihkan persatuan dapat menjadi saksi Injil di tengah dunia yang sekular dan terpecah ini<sup>14</sup>. Lewat pesan yang dibacakan tanggal 22 Agustus 2025 tersebut, Paus Leo XIV secara implisit berpandangan bahwa Gereja sebagai Civitas Dei tidak mengisolasi diri dari dunia (*Civitas Terrena*). Gereja dipanggil untuk ikut menggarami dunia dan menghadirkan karya Allah di dunia. Paus Leo XIV melihat Gereja bukan hanya sebagai institusi rohani, melainkan komunitas peziarah yang masih berjalan di dunia namun bergerak menuju Allah sembari membangun perdamaian dan keadilan. Sebagaimana yang dikatakannya dalam homili misa inaugura sebagai seorang paus: "Dalam terang dan kekuatan Roh Kudus, marilah kita membangun sebuah Gereja yang didirikan atas dasar kasih Allah dan tanda persatuan, sebuah Gereja misioner yang membuka tangannya kepada dunia, yang mewartakan Sabda, yang membiarkan dirinya diganggu oleh sejarah, dan yang menjadi ragi keharmonisan bagi umat

manusia. Bersama-sama, sebagai satu umat, sebagai semua saudara, marilah kita berjalan menuju Allah dan saling mengasihi"<sup>15</sup>.

## 11. Teologi sebagai Peziarahan Iman (*Fides Quaerens Intellectum*)

Bagi Agustinus, iman bukan sesuatu yang statis. Pernyataan terkenal dari Agustinus: "*Inquietum est cor nostrum donec requiescat in te*" ("Gelisah hati kami sampai beristirahat dalam Engkau")<sup>16</sup> menyatakan bahwa hidup manusia pada dasarnya adalah peziarahan batin yang terus mencari kebenaran dan kedamaian dalam Allah. Pencarian kebenaran ini harus dilakukan dengan kerendahan hati, seperti yang dikatakannya: "*Nemo nisi per humilitatem ascendit*" ("Tak seorang pun naik menuju kebenaran kecuali melalui kerendahan hati")<sup>17</sup>. Di mana, antara iman dan akal budi tidak saling bertentangan. "*Crede ut intelligas, intellige ut credas*" ("Percayalah supaya engkau memahami; pahamilah supaya engkau percaya")<sup>18</sup>.

Dalam sebuah kesempatan pertemuan audiensi dengan para peserta seminar internasional yang diorganisasi oleh Akademi Pontifikal Teologi pada 13 September 2025, paus Leo XIV menggarisbawahi peran para teolog untuk terlibat dengan dunia dan mencari kebenaran dalam pengalaman manusia. Beliau menekankan teologi sebagai sebuah dialog dan perjalanan. Dia menyatakan:

"Teologi, tentu saja, merupakan dimensi konstitutif dari kegiatan misioner dan evangelisasi Gereja. Teologi berakar pada Injil dengan tujuan akhir untuk memfasilitasi persekutuan dengan Allah, yang merupakan tujuan pewartaan Kristiani. Justru karena ditujukan kepada setiap orang di setiap zaman, karya evangelisasi terus-menerus dihadapkan pada tantangan konteks budaya, dan karena itu membutuhkan suatu teologi yang 'keluar,'

<sup>14</sup> UCANews, "Paus ajak umat Kristiani bantu dunia menemukan perdamaian dan rekonsiliasi", UCANews, 25 Agustus 2025, diakses pada 1 Oktober 2025, <https://indonesia.ucanews.com/2025/08/25/paus-ajak-umat-kristiani-bantu-dunia-menemukan-perdamaian-dan-rekonsiliasi/>

<sup>15</sup> Paus Leo XIV (terj. Melanius Jordan Sesar OFM), "Homili Paus Leo XIV pada Misa Inaugurasi 18 Mei 2025".

<sup>16</sup> Agustinus, Pengakuan-Pengakuan, I, 1.

<sup>17</sup> Augustinus, *Sermo 117*, 3.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 43,7.

yang menggabungkan ketelitian ilmiah dengan hasrat akan sejarah — suatu teologi yang berinkarnasi, yang diresapi oleh penderitaan, sukacita, harapan, dan kerinduan manusia, baik perempuan maupun laki-laki, pada zaman kita. Sintesis antara berbagai aspek ini dapat ditawarkan oleh suatu teologi kebijaksanaan, mengikuti model yang dikembangkan oleh para Bapa dan Guru besar zaman kuno. Karena keterbukaan mereka terhadap Roh, mereka tahu bagaimana mempersatukan iman dan akal budi, refleksi, doa, dan praktik hidup. Contoh Santo Agustinus yang tetap relevan hingga kini sangat penting dalam hal ini. Teologinya tidak pernah menjadi suatu pencarian yang sepenuhnya abstrak, tetapi selalu merupakan buah dari pengalamannya akan Allah dan hubungan hidup yang mengalir darinya. Itu adalah pengalaman yang sudah dimulai bahkan sebelum ia dibaptis, ketika ia merasa dituntun dalam kedalaman hatinya oleh suatu cahaya yang tak terkatakan (bdk. *Confessiones*, VII, 10). Pengalaman ini terus berlanjut sepanjang hidupnya, membentuk refleksi-refleksi teologisnya yang bersifat inkarnatif dan mampu menanggapi kebutuhan rohani, doktrinal, pastoral, dan sosial pada zamannya.<sup>19</sup>

## 12. Pengalaman Batin yang Mendalam sebagai Jalan Menuju Transformasi Rohani

Perjalanan hidup Agustinus yang penuh liku akan pencarian kebenaran membawanya pada suatu kesadaran bahwa kebenaran, yaitu Tuhan, yang dicarinya bukan di luar, melainkan di dalam diri. Interioritas menuntun pada kesadaran bahwa Tuhan ada di dalam batin, bukan hanya melalui hal-hal luar. Agustinus menyatakan "Engkau ada di dalam

diriku, sementara aku justru berada di luar diriku ... Engkau bersama aku, tetapi aku tidak bersama Engkau"<sup>20</sup>. Agustinus menyerukan pentingnya untuk kembali ke hati kita sendiri, tinggal di dalam hadirat Allah, dan menjauh dari distraksi luar. Dia menyatakan: "Kembalilah ke dalam hatimu sendiri, dan tinggallah dalam Dia yang telah menjadikanmu"<sup>21</sup>.

Dalam sebuah acara, yaitu pertemuan dengan para imam keuskupan Roma pada 12 Juni 2025, Paus Leo XIV menekankan pentingnya hidup batin yang kokoh. Apa yang disampaikannya sejalan dengan pandangan Santo Agustinus. Paus Leo XIV mengatakan: "Tuhan tahu betul para imam hanya bersatu dengan-Nya, bersekutu dalam persekutuan para imam dapat menghasilkan buah dan memberi dunia kesaksian yang dapat dipercaya. ... Sehubungan dengan itu, saya meminta Anda untuk memperbarui upaya persaudaraan imamat, yang berakar pada kehidupan rohani yang kokoh, dalam perjumpaan dengan Tuhan dan dalam mendengarkan Sabda-Nya"<sup>22</sup>.

## 13. Kritik Terhadap Kesia-siaan Duniawi

Agustinus menyatakan bahwa manusia secara kodrati mendambakan Tuhan. Meskipun manusia mencari kepuasan dalam harta, kekuasaan, dan status, namun hanya Tuhan yang bisa memberi ketenangan sejati. "Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu, ya Tuhan, dan hati kami gelisah sampai beristirahat dalam Engkau"<sup>23</sup>. Agustinus melihat bahwa hal-hal duniawi yang tidak diarahkan pada kebaikan dan kebenaran adalah kosong dan sia-sia. Hal-hal duniawi dapat menjebak manusia dan menjauhkan dari kasih sejati Tuhan. Dengan kata lain, kesia-siaan berakar pada cinta diri dan hal-hal dunia, namun melupakan atau mengabaikan Tuhan. Dalam Homili ke-2 atas

<sup>19</sup> Paus Leo XIV, "Address of The Holy Father Leo XIV to Participants in The Seminar Promoted by The Pontifical Academy of Theology", Vatican.va, 13 September 2025, diakses pada 2 Oktober 2025 <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/speeches/2025/september/documents/20250913-seminario-pat.html>

<sup>20</sup> Agustinus, Pengakuan-Pengakuan, X, 27, 38.

<sup>21</sup> Agustinus, Pengakuan-Pengakuan, IV, 12, 18.

<sup>22</sup> FX Juli Pramana, "Paus Leo XIV Bertemu Para Imam Keuskupan Roma - Paus Leo XIV ungkapkan: "Para imam berharga di mata Tuhan", Katolikana, 14 Juni 2025, diakses pada 2 Oktober 2025, <https://www.katolikana.com/2025/06/14/paus-leo-xiv-bertemu-para-imam-keuskupan-roma/>

<sup>23</sup> Agustinus, Pengakuan-Pengakuan, I, 1.

Surat Pertama Yohanes, Agustinus menyatakan bahwa ada dua cinta, cinta dunia dan cinta pada Allah, dan bila cinta dunia memenuhi hati, maka cinta Allah tidak bisa masuk ke dalamnya<sup>24</sup>.

Dalam pidatonya kepada para uskup saat Yubileum Para Uskup, Paus Leo XIV menghendaki para uskup agar hidup dalam kemiskinan materi dan kesederhanaan, melepaskan diri dari keinginan mengejar kekayaan atau kekuasaan. Beliau mengatakan: "Untuk memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus, uskup menjalani kehidupan kemiskinan injili. Gaya hidupnya sederhana, tenang, dan murah hati, bermartabat, dan pada saat yang sama sesuai dengan kondisi mayoritas umatnya. Orang miskin harus menemukan dalam dirinya seorang ayah dan saudara, dan tidak pernah merasa tidak nyaman saat bertemu dengannya atau memasuki rumahnya. Dalam kehidupan pribadinya, ia harus melepaskan diri dari pengejaran kekayaan dan dari bentuk-bentuk favoritisme yang didasarkan pada uang atau kekuasaan. Uskup tidak boleh lupa bahwa, seperti Yesus, ia telah diurapi dengan Roh Kudus dan diutus untuk membawa kabar baik kepada orang miskin (bdk. Luk 4:18)"<sup>25</sup>. Dalam pesannya yang terkait dengan perayaan Hari Orang Miskin Sedunia ke-9, paus Leo XIV menandaskan bahwa kemiskinan yang paling berat bukan hanya kurangnya materi, melainkan tidak mengenal Tuhan. Beliau menambahkan: "Kekayaan sering kali mengecewakan dan dapat menyebabkan situasi kemiskinan yang tragis - terutama kemiskinan yang lahir dari kegagalan mengenali kebutuhan kita akan Allah dan upaya untuk hidup tanpa Dia. Sebuah pepatah Santo Agustinus muncul dalam pikiran: "Biarkan semua harapanmu berada di dalam Allah: rasakan kebutuhanmu akan Dia, dan biarkan Dia memenuhi kebutuhan itu. Tanpa Dia, apa pun yang kamu

miliki hanya akan membuatmu semakin hampa" (Penjelasan Terperinci Mzm 85:3)"<sup>26</sup>.

#### 14. Sebuah Kepausan yang Dijiwai Semangat Agustinus

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, kita dapat mengatakan bahwa Gereja yang dikepalai oleh Paus Leo XIV ini dijiwai oleh semangat Agustinus. Perkataan-perkataan dan tindakan-tindakannya merupakan kelanjutan dari apa yang telah dirintis dan ditetapkan oleh para paus pendahulunya, namun, yang pasti, paus Leo XIV selalu membawa jiwa Agustinus bersamanya. Lalu, bagaimana inspirasi pemikiran dan spiritualitas Agustinian diterapkan pada Gereja masa kini? Hal ini yang akan diurai lebih lanjut berikut ini.

#### 15. Gereja Zaman Kini yang Dijiwai Semangat Agustinus

Ketika terpilih menjadi paus, kalimat pertama yang diucapkan Paus Leo XIV adalah "Damai bersamamu". Kalimat ini adalah kalimat pertama yang juga diucapkan oleh Yesus yang bangkit kepada para murid-Nya. Damai adalah hal yang sepertinya paling dibutuhkan saat ini. Di tengah dunia saat ini yang begitu terpecah dan tidak pasti akibat konflik, materialisme, individualisme radikal, disorientasi moral, relativisme, dll., apa yang diucapkan Paus Leo XIV seakan mengundang dunia untuk menemukan damai sejati yang bersumber pada Tuhan sendiri, sejalan dengan apa yang diyakini Agustinus bahwa manusia tidak pernah akan tenang sampai ia menemukan Tuhan (bdk. *Confessiones* I, 1). Dengan demikian, Gereja zaman ini yang ada di benak Paus Leo XIV adalah Gereja yang menghadirkan damai yang pada akhirnya menghadirkan Tuhan sendiri.

<sup>24</sup> Augustine, "Homily 2 on the First Epistle of John", New Advent, diakses pada 3 Oktober 2025, <https://www.newadvent.org/fathers/170202.htm>

<sup>25</sup> Paus Leo XIV (terj. Indonesian Papist), "Renungan Paus Leo XIV dalam Yubileum Para Uskup", Indonesian Papist, 25 Juni 2025, diakses pada 3 Oktober 2025, <https://www.indonesianpapist.com/2025/06/renungan-paus-leo-xiv-tentang-yubileum.html>

<sup>26</sup> Paus Leo IV (terj. Katekese Katolik), "Pesanan Paus Leo XIV untuk Hari Orang Miskin Sedunia ke-9 16 November 2025", Katekese Katolik, 13 Juni 2025, diakses pada 3 Oktober 2025, <https://katekeskatolik.blogspot.com/2025/06/Pesan%20Paus%20Leo%20XIV%20untuk%20Hari%20Orang%20Miskin%20Sedunia%20Ke-9%202016%20November%202025.html>

Untuk menghadirkan dan menemukan Tuhan, maka Gereja zaman ini adalah Gereja yang mengajak umat manusia untuk tidak lelah dan berani mencari kebenaran. Di era ketika banyak orang meragukan kebenaran objektif dan menolak lembaga agama, Gereja justru perlu menyuarakan bahwa pencarian iman dan kebenaran tidak bertentangan dengan akal budi. Agustinus termasuk salah satu tokoh yang berkeyakinan bahwa iman dan akal budi mempunyai hubungan timbal balik dan dapat berjalan beriringan. Dengan dilandasi pemikiran Agustinus, Gereja zaman kini perlu menolak ekstremisme anti-rasional dan sekaligus menolak sekularisme murni. Sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II pula (bdk. *Gaudium et Spes* 1)<sup>27</sup>, Gereja perlu terlibat aktif hadir di dunia. Gereja perlu membangun ruang dialog dengan dunia.

Berdialog dengan dunia, bukan berarti ingin menjadikan Gereja sebagai kekuatan politik, bukan pula untuk menjadi serupa dengan dunia dan ikut arus dengannya. Berdialog dengan dunia justru untuk membuat Gereja menjadi semakin mengenal dirinya dan semakin memahami perannya dalam dunia sekuler. Gereja sebagai *Civitas Dei* memang berdampingan dengan dunia sebagai *Civitas Terrena*, namun, lewat dialog yang diinisiasi dan diupayakan Gereja, harapannya, jati diri Gereja sebagai persekutuan sakramental yang menjadi tanda dan sarana keselamatan Tuhan di dunia menjadi nyata.

Gereja sebagai persekutuan sakramental dipanggil menjadi satu Tubuh Kristus Ekaristis yang satu. Bagi Agustinus, Ritus Ekaristis bukan sekadar transformasi roti dan anggur ke dalam tubuh Kristus, tetapi kita semua pun ditransformasi ke dalam Kristus, ke dalam satu tubuh, menjalani hidup kita sebagai persembahan pujian, menjadi saluran kasih Allah bagi semua orang. Namun, transformasi yang menginspirasi ini datang dengan tanggung jawab besar: memperlakukan semua

orang sebagaimana kita akan memperlakukan Kristus<sup>28</sup>. Oleh karena itu, sebagai seorang Agustinian, Paus Leo XIV melihat setiap pribadi manusia adalah saudara dan saudari, karena mereka menampilkan wajah Kristus. Beliau selalu mencoba menghindarkan diri untuk masuk dalam kubu ideologis tertentu dan berupaya menjalin hubungan baik dengan siapa pun, tanpa memandang spektrum posisi atau ideologinya. Baginya, perpecahan dan polemik adalah hal yang tidak berguna. Di tengah tantangan dunia yang semakin terpolarisasi antara satu ekstrem yang satu dan ekstrem yang lain, upaya membangun suatu kesatuan menjadi penting dan krusial<sup>29</sup>. Bukan hal yang mengejutkan bila motto kepausan dari Paus Leo XIV adalah "*In illo Uno unum*" ("Dalam Dia yang satu, kita adalah satu"), karena kesatuan inilah yang hendak diperjuangkannya. Maka, Gereja zaman kini di bawah kepemimpinan Paus Leo XIV adalah Gereja yang berusaha membangun jembatan dengan dialog.

Dialog yang diupayakan dan dihidupi Gereja zaman kini perlu dilandasi dengan kemauan untuk mendengarkan satu sama lain, teristimewa yang terpinggirkan dan tidak didengarkan. Oleh karena itu, dialog yang dibangun bukan sekadar seremonial dan sebatas menyentuh permukaan, melainkan dialog yang sejati dan jujur. Hal ini dimungkinkan bila dialog tersebut menyentuh dan terjadi dalam hidup batin manusia. Agustinus sendiri mempunyai keyakinan bahwa perjumpaan sejati dengan Tuhan terjadi di dalam batin manusia. Beliau menyatakan: "*Noli foras ire, in te ipsum redi; in interiore homine habitat veritas*" ("Janganlah pergi ke luar, kembalilah ke dalam dirimu; dalam manusia batiniah tinggal kebenaran")<sup>30</sup>. Dalam dunia yang dikuasai oleh distraksi digital, kegaduhan informasi dan kebisingan, hidup batihiah menjadi sebuah kebutuhan penting dan mendesak. Dengan demikian, dialog yang

<sup>27</sup> GS 1: Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.

<sup>28</sup> Gregory Grimes, "The Augustinian Roots of Pope Leo XIV", Church Life Journal, 13 Mei 2025, diakses pada 6 Oktober 2025,

<https://churchlifejournal.nd.edu/articles/the-augustinian-roots-of-pope-leo-xiv/>

<sup>29</sup> Catholic Digest, "Leo XIV, a missionary pope for a global Church", Catholic Digest, diakses pada 6 Oktober 2025, <https://www.catholicdigest.com/news/from-the-vatican/leo-xiv-a-missionary-pope-for-a-global-church/>

<sup>30</sup> Agustinus, *De Vera Religione*, 39, 72.

mampu mempertemukan sisi batiniah suatu pihak dengan pihak lain akan menghasilkan dialog yang bernes.

Panggilan untuk masuk ke dalam sisi batiniah manusia tidak hanya terjadi dalam sebuah dialog, namun juga dalam aspek hidup manusia lainnya. Di sini, Gereja zaman kini juga dipanggil untuk menciptakan ruang hening di dunia yang ramai ini. Fenomena umat manusia modern yang gelisah dan lelah secara spiritual hendaknya ditanggapi Gereja sebagai sebuah panggilan hakiki Gereja untuk menghadirkan Tuhan kepada umat manusia yang haus akan kebenaran. Dengan panduan spiritualitas Agustinian yang berorientasi pada sisi batiniah, Gereja zaman kini dapat menjadi tempat di mana keheningan berada. Paus Leo XIV dalam homilinya di Katedral Albano 20 Juli 2025 mengatakan “Kita harus menyediakan waktu-waktu keheningan, waktu-waktu doa, saat di mana, dengan menenangkan kebisingan dan gangguan, kita mengumpulkan diri di hadapan Allah dengan kesederhanaan hati. [...] Kita harus memberi ruang untuk keheningan, untuk mendengarkan Bapa yang berbicara dan ‘melihat dalam rahasia’<sup>31</sup>”.

Pada akhirnya, Gereja zaman kini adalah Gereja yang terbuka bagi siapa pun, yang mau menjadi saudara bagi siapa pun. Perkataan Agustinus yang terkenal *"Vobis enim sum episcopus, vobiscum sum Christianus"* (“Untukmu, aku seorang uskup; bersamamu, aku seorang Kristiani”)<sup>32</sup> mengingatkan kita bahwa kita semua yang adalah anggota Gereja - lepas dari apa pun bentuk panggilan hidup dan situasi hidupnya - adalah saudara-saudari seiman. Kita semua adalah manusia-manusia yang sedang berjalan dan berziarah di dunia ini, yang bisa jadi berbuat salah. Kisah hidup Agustinus juga menunjukkan perjalanan seorang pendosa yang mengalami pertobatan secara bertahap. Harapannya, Gereja zaman kini dapat menjadi seperti yang digambarkan Paus Fransiskus sebagai "rumah sakit di medan perang", yang rendah hati dan yang tidak memandang anggotanya dengan pandangan

menghakimi, melainkan dengan belas kasih. Di tengah skandal dan krisis otoritas, semangat pelayanan Agustinus dapat memperbaiki bentuk-bentuk penyalahgunaan kuasa dalam struktur gerejawi.

Apa yang telah dikemukakan di atas hanya mungkin terjadi bila dilandasi dengan Kasih. Gereja sungguh-sungguh adalah Gereja bila ada Kasih di dalamnya. Tiga dimensi utama dari identitas dan misi Gereja, yaitu Gereja yang menyembah (*Ecclesia adorans*), Gereja yang menginjili (*Ecclesia evangelizans*) dan Gereja yang melayani (*Ecclesia servans*), hanya mungkin tercipta bila kasih yang melandasi. Tarikan antara mempertahankan doktrin dan menjawab realitas pastoral yang kompleks perlu diartikulasi dengan prinsip kasih. Agustinus menekankan kasih sebagai prinsip moral yang tertinggi. Gereja zaman kini adalah Gereja yang mengenakan keutamaan (primasi) kasih di dalam setiap aspek hidup menggerejanya.

## 16. Penutup

Kepemimpinan Paus Leo XIV hadir sebagai sebuah kepausan yang mengakar kuat dalam spiritualitas Agustinus, menyatukan kedalaman batin, refleksi teologis, dan keberpihakan pastoral terhadap mereka yang terpinggirkan. Di tengah dunia yang semakin terdistraksi, terpolarisasi, dan haus akan makna sejati, Gereja di bawah Paus Leo XIV diarahkan untuk menjadi rumah yang penuh kasih, tempat keheningan, dialog, dan pembaruan iman. Kasih, yang merupakan prinsip tertinggi dalam ajaran Agustinus, menjadi fondasi utama dari identitas dan misi Gereja zaman kini. Dengan motto “In illo Uno unum” — dalam Dia yang satu, kita menjadi satu — Paus Leo XIV memimpin Gereja bukan hanya dengan doktrin, melainkan dengan hati yang mendengar, tangan yang terbuka, dan hidup yang memberi teladan. Kepausan ini mengundang kita semua untuk kembali ke dalam diri, menemukan Tuhan di dalam hati,

<sup>31</sup> Paus Leo XIV, "Homily of His Holiness Pope Leo XIV - XVI Sunday in Ordinary Time, 20 July 2025", Vatican.va, 20 Juli 2025, diakses pada 6 Oktober 2025, <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/homilies/2025/documents/20250720-omelia-albano.html>

<sup>32</sup> Augustinus, *Sermo*, 340, 1.

dan bersama-sama membangun dunia yang lebih adil, bersatu, dan penuh damai.

## Daftar Pustaka

Augustinus. *De Vera Religione*.

-----. *Sermo*.

Agustinus. *Pengakuan-Pengakuan*.

Diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Th. Van den End. Jakarta:Kanisius, 1997.

*Dokumen Konsili Vatikan II*. Seri Dokumen Gerejawi. Jakarta: Penerbit Obor, 1995.

## Artikel-Artikel di Internet yang Diakses:

Augustine. “Homily 2 on the First Epistle of John.” *New Advent*. Diakses 3 Oktober 2025. <https://www.newadvent.org/fathers/170202.htm>

Crane, Emily. “Pope Leo XIV’s Neighbors Predicted He Would Become First American Pontiff When He Was in Kindergarten.” *New York Post*, 9 Mei 2025. Diakses 2 September 2025. <https://nypost.com/2025/05/09/us-news/pope-leo-xivs-childhood-neighbors-predicted-he-would-become-first-american-pontiff/>

Christian Life Community. “Leo XIV as Robert Prevost in Chiclayo (Peru).” *Christian Life Community*, 12 Mei 2025. Diakses 27 September 2025. <https://cvx-clc.net/en/leo-xiv-as-robert-prevost-in-chiclayo-peru/>

Discoverychepe. “Robert Prevost Family: Origins and Background Explored—Who Are Robert Prevost’s Parents and Siblings?” *Discoverychepe*, 13 Mei 2025. Diakses 26 September 2025. <https://www.discoverychepe.com.mx/en/articles/society/robert-prevost-family-origins>

EWTN. “From Chicago to the Chair of Peter: The Journey of Pope Leo XIV.” *EWTN*, 12 Mei 2025. Diakses 25 September 2025. <https://www.ewtnvatican.com/articles/from-chicago-to-the-chair-of-peter-the-journey-of-pope-leo-xiv-5367>

Grimes, Gregory. “The Augustinian Roots of Pope Leo XIV.” *Church Life Journal*, 13

Mei 2025. Diakses 6 Oktober 2025. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/the-augustinian-roots-of-pope-leo-xiv/>

Ivereigh, Austen. “Bridge Builder: How Robert Prevost Became Leo XIV.” *Commonweal Magazine*, 25 Mei 2025. Diakses 26 September 2025. <https://www.commonwealmagazine.org/ive-reigh-prevost-francis-pope-leo-austen>

Leo XIV, Paus. “Address of the Holy Father Leo XIV to Participants in the Seminar Promoted by the Pontifical Academy of Theology.” *Vatican.va*, 13 September 2025. Diakses 2 Oktober 2025. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/speeches/2025/september/documents/20250913-seminario-pat.html>

———. “Homily of His Holiness Pope Leo XIV: XVI Sunday in Ordinary Time (20 July 2025).” *Vatican.va*, 20 Juli 2025. Diakses 6 Oktober 2025. <https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/homilies/2025/documents/20250720-omelia-albano.html>

———. “Homili Paus Leo XIV pada Misa Inaugurasi, 18 Mei 2025.” Diterjemahkan oleh Melanius Jordan Sesar, OFM. *Medium*, 18 Mei 2025. Diakses 30 September 2025. <https://medium.com/@melaniusjordan/homili-paus-leo-xiv-pada-misa-inaugurasi-18-meい-2025-f8c5421b626b>

———. “Pesanan Paus Leo XIV untuk Hari Orang Miskin Sedunia ke-9 (16 November 2025).” Diterjemahkan oleh Katekese Katolik. *Katekese Katolik*, 13 Juni 2025. Diakses 3 Oktober 2025. <https://katekesekatolik.blogspot.com/2025/06/Pesan%20Paus%20Leo%20XIV%20untuk%20Hari%20Orang%20Miskin%20Seduni%20Ke-9%202016%20November%202025.html>

———. “Renungan Paus Leo XIV dalam Yubileum Para Uskup.” Diterjemahkan oleh Indonesian Papist. *Indonesian Papist*, 25 Juni 2025. Diakses 3 Oktober 2025. <https://www.indonesianpapist.com/2025/06/renungan-paus-leo-xiv-tentang-yubileum.html>

Luscombe, Belinda. “The Making of an American Pope.” *Time*, 3 Juli 2025. Diakses 25 September 2025.

- <https://time.com/7298083/pope-leo-xiv-robert-prevost-american/>
- Owen, Charlotte, Len Read, dan Natalia Penza. “Pope Leo Played Being a Priest as a Child with Ironing Board as Altar and Cookies as Communion Wafers, Brother Reveals.” *The Sun*, 10 Mei 2025. Diakses 2 September 2025. <https://www.thesun.com/news/14209348/pope-leo-played-priest-brother/>
- Pramana, FX Juli. “Paus Leo XIV Bertemu Para Imam Keuskupan Roma: ‘Para Imam Berharga di Mata Tuhan.’” *Katolikana*, 14 Juni 2025. Diakses 2 Oktober 2025. <https://www.katolikana.com/2025/06/14/paus-leo-xiv-bertemu-para-imam-keuskupan-roma/>
- UCANews. “Paus: Sinodalitas Harus Jadi ‘Cara Bertindak Permanen dalam Gereja.’” *UCANews*, 17 Juni 2024. Diakses 27 September 2025. <https://indonesia.ucanews.com/2024/06/17/paus-sinodalitas-harus-jadi-cara-bertindak-permanen-dalam-gereja/>
- \_\_\_\_\_. “Paus Ajak Umat Kristiani Bantu Dunia Menemukan Perdamaian dan Rekonsiliasi.” *UCANews*, 25 Agustus 2025. Diakses 1 Oktober 2025. <https://indonesia.ucanews.com/2025/08/25/paus-ajak-umat-kristiani-bantu-dunia-menemukan-perdamaian-dan-rekonsiliasi/>
- Vatican News. “Biography of Pope Leo XIV, Born Robert Francis Prevost.” *Vatican News*, Mei 2025. Diakses 26 September 2025. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2025-05/biography-of-robert-francis-prevost-pope-leo-xiv.html>

